

KAIDAH TATA RUANG DAN ARSITEKTUR LOKAL PROVINSI SUMATERA UTARA

MATERI LISENSI ARSITEK

KAIDAH TATA RUANG DAN ARSITEKTUR LOKAL PROVINSI SUMATERA UTARA

Materi Lisensi Arsitek

Penulis:

**Peranita Sagala
Tavip Kurniadi Mustafa
Soehardi Hartono
Ramadhoni Dwi Payana
Chichi Asda Artha
Taufik Mustafa
Ar. Franky Simanjutak**

USU Press
Art Design, Publishing & Printing
Universitas Sumatera Utara, Jl. Pancasila, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

Telp. 0811-6263-737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang pada Penulis.
Dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam
bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penulis.

ISBN

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kaidah Tata Ruang dan Arsitektur Lokal Provinsi Sumatera Utara, Materi Lisensi Arsitek /
Peranita Sagala [et.al] – Medan: USU Press, 2023.

KATA SAMBUTAN

Ketua Ikatan Arsitek Indonesia Provinsi Sumatera Utara



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT Buku Kaidah Tata Ruang dan Arsitektur Lokal Provinsi Sumatera Utara, ini akhirnya bisa dirampungkan.

Arsitek dalam kaidah dan tata lakunya bertanggung jawab kepada masyarakat. Hasil karya arsitektur harus dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moril, materil maupun dihadapan hukum sehingga dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat juga terhadap karya arsitektur Indonesia. Dengan diakuinya keberadaan Arsitek di Indonesia melalui UU nomor 6 tahun 2017 tentang Arsitek maka muncul regulasi yang lebih ketat lagi mengenai tanggung jawab arsitek di tingkat daerah.

Peran arsitek dalam penyelenggaraan perizinan bangunan gedung dan perizinan lainnya memerlukan Lisensi.

Dengan memiliki Lisensi maka arsitek dinilai menguasai peraturan bangunan dan peraturan membangun di wilayah provinsi yang menerbitkan Lisensi. Sejatinya arsitek yang berlisensi harus memahami kondisi dan kaidah tata ruang dan Arsitektur lokal dari tempat rancangannya berdiri. Dengan demikian maka Arsitek menjadi salah satu profesi yang membantu pemerintah memfasilitasi tertib pembangunan melalui perencanaannya.

Buku Pembekalan Lisensi ini merangkum kondisi dan peraturan terkait tata ruang dan Arsitektur lokal di Sumatera Utara. Buku ini menjadi bahan bacaan bagi arsitek lokal maupun luar Sumut dalam menghadapi ujian Lisensi Arsitek yang diselenggarakan oleh IAI. Ujian Lisensi Arsitek salah satu tahapan yang dilalui pemohon Lisensi agar mendapatkan rekomendasi dari IAI untuk memperoleh Lisensi dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara agar dapat berpraktek di Sumatera Utara.

Buku ini yang disusun dan disunting oleh IAI Sumut periode 2022-2025 ini, diharapkan mampu menyediakan wawasan yang lengkap mengenai kondisi dan kaidah tata ruang dan Arsitektur lokal di Sumatera Utara. Karena itu kehadiran buku ini menjadi penting sekaligus menjadi sumbangsih IAI terhadap peradaban berarsitektur.

Sebagai Ketua Pengurus Provinsi Sumatera Utara saya menyambut baik terbitnya buku ini, dan mengapresiasi kerja keras tim penyusun. Semoga karya arsitektur semakin berkualitas dalam meningkatkan lingkungan binaan kita.

Salam Arsitek
Ketua IAI Provinsi Sumatera Utara

Ar. Achmad Aryanto, IAI.AA.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT Modul Pembekalan Lisensi Arsitek Sumatera Utara ini akhirnya bisa dirampungkan.

Buku ini adalah kumpulan wawasan yang dibutuhkan Arsitek untuk berpraktek profesi di Sumatera Utara. Buku Modul menjadi bahan pendukung menghadapi ujian lisensi Arsitek agar dapat berpraktek di Sumatera Utara. Disusun dan disunting oleh IAI Sumut periode 2022-2025, modul terdiri dari enam bagian.

Bagian pertama disusun oleh Ar. Tavip Kurniadi Mustafa, IAI perihal sejarah perkembangan Sumatera Utara yang di mulai dari asal-usul penduduk asli Sumatera Utara hingga perkembangannya dari masa ke masa.

Bagian kedua terkait cagar budaya yang ada di Sumatera Utara disusun oleh Ar. Soehardi Hartono IAI. Bagian ketiga yaitu Karakter Lansekap Sumut disusun oleh Ar. Doni Dwipayana IAI.

Bagian keempat merupakan penjelasan tentang proses pertanahan dan tata ruang disusun oleh Ar. Chichi Asda Artha, S.T, M.T., IAI.

Bagian Kelima terkait bidang tata ruang dan bangunan yang beririsan dengan rencana tata ruang kawasan nasional hingga rancangan tata ruang Sumatera Utara, disusun oleh Ar. Taufik Mustafa ST, M.T., IAI, AA.

Bab keenam merupakan bagian terakhir adalah Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, disusun oleh Ar. Peranita Sagala, S.T., M.M.P.P., IAI untuk arsitektur Melayu, Simalungun, Angkola dan Mandailing dan Ar. Franky Simanjuntak, IAI menyusun tentang arsitektur Karo, Pak-pak, Toba dan Nias.

Karya perdana buku ini mungkin jauh dari kata sempurna. Tim penulis berharap buku ini senantiasa diperbaiki dan dilengkapi sesuai dengan perkembangan regulasi dan pengetahuan arsitektur di Sumatera Utara.

Apresiasi kepada rekan-rekan IAI Sumut yang terus mendorong dan mendesak penulisan buku ini. Terimakasih pada para akademisi, jurnalis penulis buku, jurnal ilmiah, website, blog-blog dan photographer profesional maupun amatir yang datanya digunakan untuk mejadi sumber dan memperkaya isi modul ini. Semoga buku ini menjadi sumbangsih berharga arsitek yang bekerja di wilayah Sumatera Utara dan masyarakat pada umumnya.

Medan, Juli 2023

Salam Arsitektur Sumatera Utara

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I SEJARAH PERKEMBANGAN SUMATERA UTARA 1

oleh: Ar.Tavip Kurniadi Mustafa,IAI

A. Asal Usul Penduduk Asli Sumatera Utara	1
B. Masa Sebelum Kolonial	1
1. Asal usul penduduk indonesia	1
2. penduduk pendatang	3
3. Sosial Budaya	4
4. Pemerintahan Sebelum Datangnya Belanda	4
5. Rangkuman.....	4
C. Masa awal kolonial di sumatera utara	5
1. Masuknya belanda ke tapanuli.....	5
2. Masuknya belanda ke sumatera timur	6
3. Awal perubahan.....	8
4. kehidupan masyarakat	10
D. Masa kolonial belanda 1900-1942	12
1. Pemerintahan	12
2. Pertumbuhan ekonomi.....	13
3. Lapangan usaha dan pekerjaan	14
4. Pertumbuhan penduduk	14
5. perkembangan pembangunan	15
6. pembangunan jalur kereta api	16
7. perusahaan “Ayer Bersih”	17
8. Rumah sakit deli maatschappij	18
9. Perusahaan Listrik (OGEM)	19
10.Medan Hotel.....	20
11.Hotel De Boer.....	21
12.Medan’s Warenhuis (Toko serba Ada)	21
13.Law ah yok	22
14.Kesawan	22

15. Lapangan terbang polonia.....	23
16. Perkembangan agama	24
17. Rangkuman.....	25
E. Masa kependudukan jepang (1942-1945)	26
1. Pemerintahan	26
2. Sosial budaya	27
2. Ekonomi.....	28
3. Pendidikan	28
4. Kesenian	28
5. Agama.....	28
6. Rangkuman.....	29
F. Masa awal kemerdekaan (1945-1950).....	30
1. Sekitar proklamasi kemerdekaan	30
2. Pengambil alihan kekuasaan di sumatera timur	31
3. Pengambilan kekuasaan di tapanuli	31
4. Pengambilan kekuasaan di nias	32
5. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan	32
6. Perkembangan pemerintah	35
7. Rangkuman.....	37
G. Masa kemerdekaan 1950-sekarang	38
1. terbentuknya pemerintah daerah	38
2. Rangkuman terbentuknya propinsi sumatera utara	39
3. Pendidikan dasar dan menengah.....	40
4. Pendidikan Tinggi.....	41
5. Nasionalisasi perusahaan asing	42
6. Rehabilitasi perusahaan tambang minyak	42
7. Perkembangan ekonomi.....	43
8. Rangkuman.....	43

BAB II CAGAR BUDAYA 45

oleh: Ar. Soehardi Hartono, IAI

A. Pengertian Cagar Budaya	45
1. Cagar Budaya kota Medan.....	46
2. Cagar Budaya Tingkat nasional di Provinsi Sumatera Utara	54
3. Cagar Budaya Peringkat Provinsi Sumatera Utara.....	55
4. Cagar Budaya Peringkat kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara	57
B. Pengertian/Defenisi Istilah Teknis Pelestarian.....	58

C. Tahapan / Proses Pekerjaan konservasi.....	67
BAB III KARAKTER LANSEKAP SUMATERA UTARA.....	83
oleh: Ar.Ramadhoni Dwi Payana,IAI	
A. Wilayah Sumatera Utara.....	83
B. Sistem Jaringan Transportasi.....	86
C. Warisan Geologi Geopark Kaldera Toba.....	88
BAB IV PERTANAHAN DAN PENATAAN RUANG.....	96
oleh: Ar.Chidi Asda Artha, S.T., M.T., IAI	
A. Pengertian.....	96
1. Tanah atau soil.....	96
2. Lahan/Land.....	96
B. Kaitan Pertanahan dengan rencana tata ruang.....	97
C. Tanah dan Tata Ruang.....	97
BAB V BIDANG TATA RUANG DAN BANGUNAN.....	100
oleh: Ar. Taufik Mustafa S.T., M.T., IAI, AA	
A. Pengertian Terkait Tata Ruang.....	100
B. Pengertian Dokumen Rencana Tata Ruang (RTR).....	103
1. RTR Kawasan Strategis Nasional Di Provinsi Sumatera Utara.....	105
2. Keterangan rencana kota/kabupaten (Pengajuan PBG).....	106
3. Rekapitulasi peraturan RTRW dan bangunan gedung di sumut.....	107
BAB VI ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMATERA UTARA.....	110
A. ARSITEKTUR MELAYU.....	110
oleh: Ar.Peranita Sagala,S.T., M.M.P.P., IAI	
1. Latar belakang Sejarah.....	110
2. Pola Perkampungan.....	111
3. Jenis-Jenis Bangunan.....	112
a. Rumah Tempat Tinggal.....	112
b. Tipologi.....	113
c. Rumah Ibadah.....	114
d. Rumah Tempat Musyawarah.....	114
e. Ragam Hias dan penempatan.....	114

4. Penerapan Arsitektur Melayu	115
B. ARSITEKTUR ANGKOLA.....	117
oleh: Ar.Peranita Sagala,S.T., M.M.P.P., IAI	
1. Latar belakang sejarah	117
2. Perbedaan Arsitektur Angkola dengan Arsitektur Toba.....	117
3. Penerapan Arsitektur Angkola.....	119
C. ARSITEKTUR MANDAILING	120
oleh: Ar.Peranita Sagala,S.T., M.M.P.P., IAI	
1. Latar Belakang Sejarah.....	120
2. Pola Perkampungan	120
3. Jenis Bangunan Adat	122
4. Pembagian Ruang.....	123
5. Ragam Hias dan Penempatan	124
6. Penerapan Arsitektur Mandailing	125
D. ARSITEKTUR SIMALUNGUN	127
oleh: Ar.Peranita Sagala,S.T., M.M.P.P., IAI	
1. latar belakang sejarah	127
2. Jenis Bangunan Adat	129
a. Pinar Harbour	129
b. Pinar Mussuh.....	129
c. Rumah Urung Manik.....	129
d. Rumah Bakkiring.....	130
e. Pinar Rambung lima.....	130
3. Ragam Hias dan Penempatan	133
4. Penerapan Arsitektur Simalungun dalam bangunan Modern	138
E. ARSITEKTUR TOBA.....	139
oleh: Ar. Franky Simanjuntak, IAI	
1. Latar belakang Sejarah	139
2. Pola Perkampungan	141
3. Jenis-Jenis Bangunan.....	142
a. Rumah Tempat Tinggal.....	142

1. Ruma dan jabu.....	142
2. Tipologi Rumah Adat	143
3. Bentuk Bagian-bagian.....	143
4. Susunan Ruangan.....	146
5. Fungsi Tiap-tiap Ruangan.....	147
b. Rumah tempat menyimpan	147
1. Sopo.....	148
2. Tipologi.....	148
3. Bentuk Bagian-bagian	148
c. Rumah Tempat Musyawarah.....	151
4. Ragam Hias dan penempatan.....	151
5. Penerapan Arsitektur Toba	155

F. ARSITEKTUR KARO..... 157

Oleh: Ar. Franky Simanjuntak, IAI

1. Latar belakang sejarah	157
2. Pola Perkampungan	158
3. Tipologi bangunan.....	159
4. Jenis-jenis Bangunan	161
a. Jabu	161
1. Susunan Ruangan.	163
2. Bagian-bagian Bangunan	165
b. Geriten.....	168
c. Jambur (Rumah Tempat musyawarah)	170
d. Tempat Penyimpanan.....	171
1. Sapo.....	171
2. Lumbung Page	171
e. Lesung	172
5. Ragam Hias dan penempatan.....	174

G. ARSITEKTUR NIAS 180

Oleh:Ar. Franky Simanjuntak, IAI

1. Latar Belakang Sejarah.....	180
2. Pola Perkampungan	181
3. Jenis Bangunan Adat	184
a. Rumah-rumah Nias Utara	184

b. Rumah-rumah di Nias Tengah (wilayah Lahusa dan Gomo)	187
c. Rumah-rumah Nias Selatan	188
4. Struktur.....	191
5. Ragam Hias dan Penempatan	192
H. ARSITEKTUR PAKPAK.....	194
Oleh: Ar. Franky Simanjuntak, IAI	
1. Latar belakang sejarah	194
2. Pola Perkampungan	197
3. Jenis Bangunan Adat	198
a. Sapo Jojong Sipitu	198
b. Bale.....	200
c. Lumbung.....	201
d. Geritten	202
4. Ragam Hias /Ornamen.....	203
5. Penerapan Arsitektur Pak-pak	205
DAFTAR PUSTAKA	206
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Keyplan Zonasi Arsitektur di Sumatera Utara.....	110
Gambar 2 Pola Perkampungan Melayu.....	111
Gambar 3 Pola Denah Rumah Tradisional Melayu.....	113
Gambar 4 Gambar Sketsa Rumah Melayu Deli	114
Gambar 5 Ornamen pada Arsitektur Melayu di Sumatera Utara.....	115
Gambar 6 Istana Lima Laras di kabupaten Batubara.....	115
Gambar 7 Gambar Istana Maimun, peninggalan Kerajaan Deli	116
Gambar 8. Perbandingan Sopo Godang Toba dan Angkola	117
Gambar 9 Peta zona wilayah Arsitektur Toba, Angkola dan Mandailing.....	118
Gambar 10 Perbandingan sudut dinding Sopo Godang Toba dan Sopo Godang Angkola.....	118
Gambar 11 Museum Angkola dibangun oleh GKPA (Gereja Kristen Protestan Angkola)	119
Gambar 12 Pola Perkampunga tradisonal Mandailing.....	121
Gambar 13 Sketsa Blok Plan Desa Panyabungan tonga	121
Gambar 14 Bagas Godang dan Sopo Godang.....	123
Gambar 15 Sketsa Rumah Bagas Godang Mandailing.....	123
Gambar 16 Bagas Godang Mandiling Tonga	126
Gambar 17 Peta Keyplan Zonasi Arsitektur Simalungun	127
Gambar 18 Istana Raja Purba di kompleks Pematang Purba, Simalungun	128
Gambar 19 Kondisi Istana Raja Purba di kompleks Pematang Purba, Simalungun tahun 2021	128
Gambar 20 Balai Bolon di Pematang Purba Simalungun.....	131
Gambar 21 Sketsa Arsitektur Simalungun di Kompleks Istana Raja Purba, Simalungun	132
Gambar 22 Detail sambungan Kolom dan balok pada Arsitektur Simalungun.....	133
Gambar 23 Gambar Kantor Bupati Simalungun dan Rumah Dinas Wakil Bupati Simalungun	138
Gambar 24 Peta Keyplan Zonasi Arsitektur Toba di Sumatera Utara	139
Gambar 25 Peta Keyplan Zonasi Arsitektur di Sumatera Utara.....	140
Gambar 26 Pola Perkampungan Toba.....	141
Gambar 27 Tampak Samping	144
Gambar 28 Tampak dan Detail Potongan bagian depan Rumah Adat Batak Toba	145
Gambar 29 Potongan bagian depan Rumah Adat Batak Toba	145
Gambar 30 Pola Denah Rumah Toba	147
Gambar 31 Gambar Denah dan Potongan Sopo	149
Gambar 32 Gambar Denah dan Potongan Sopo	150
Gambar 33. Museum TB Silalahi	155
Gambar 34 Museum Batak, Balige.....	156
Gambar 35 Museum Negeri Sumatera Utara.....	156
Gambar 36 Peta Keyplan Zonasi Arsitektur Karo	157
Gambar 37 Pola Perkampungan Karo, Desa Lingga	159
Gambar 38 Gambar Rumah Kurung Manik	160
Gambar 39 Rumah beratap satu tingkat (Sada Tersek).....	160
Gambar 40 Rumah (jabu) dua tersek pakai anjung-anjung.....	160
Gambar 41 Ayo/ Muka Rumah.....	161
Gambar 42 Rumah Adat Karo Duabelas Jabu di desa Sukajulu	162
Gambar 43 Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu di desa Sukajulu	162
Gambar 44 Denah dan Potongan Jabu (Siwaluh Jabu).....	162
Gambar 45 Istilah penamaan pada Jabu (Siwaluh Jabu)	163

Gambar 46 Peletakan kain putih dan ijuk ada tiang rumah.	165
Gambar 47 Gambar Para / Dapur	166
Gambar 48 Isometri Struktur Rumah Karo.....	167
Gambar 49 Atap rumah adat Karo memakai hiasan tanduk kerbau pada puncaknya	168
Gambar 50 Geriten	169
Gambar 51 Geriten dan Miniaturnya	170
Gambar 52 Lumbung	172
Gambar 53 Lumbung	172
Gambar 54 Lumbung	173
Gambar 55 Tampak dan Potomgam Lumbung.....	174
Gambar 56 Peletakan Gerga Tapak Sulaiman	175
Gambar 57 Ragam hias pada Atap Rumah.....	176
Gambar 58 : Peletakan Ornamen pada Rumah adat tradisonal Karo	176
Gambar 59 Peta Keyplan Zonasi Arsitektur Nias	180
Gambar 60 Pola Perkampungan Nias Utara, Nias Tengah dan Nias Delatan	181
Gambar 61 Semua rumah adat di Nias memiliki ruang depan besar, dan ada banyak ukiran kayu, baik di dalam dan di luar rumah.	182
Gambar 62 Suasana Pemukiman Nias Utara.....	182
Gambar 63 Desa di Nias, khususnya di selatan, sering dibangun di atas bukit untuk tujuan defensif.	183
Gambar 64 Rumah Adat (Omo Hada) gaya Nias Utara di desa Te'olo, Kab. Nias Utara.....	184
Gambar 65 Gambar peletakan batu pemberat pada diwa.....	185
Gambar 66 Gambar Rumah Adat gaya Nias Utara yang berdiri bebas dan selalu berbentuk lonjong.	185
Gambar 67 Denah Rumah Nias Utara	186
Gambar 68 Aksonometri dan Potongan Rumah Nias Utara	186
Gambar 69 Konstruksi Kolom dan Lantai	187
Gambar 70 Muka Bangunan dan Atap Batin dari Rumah Adat Nias Utara	187
Gambar 71 Rumah Adat di wilayah Gomo (Nias tengah) sering dihiasi dengan banyak ukiran kayu yang rumit.	188
Gambar 72 Muka rumah adat dari desa Hilimaetaniha dan Hilimondregeraya, di Nias Selatan.	189
Gambar 73 Omo Sebua di desa Hilimondregeraya, tidak jauh dari Teluk dalam di Nias Selatan.....	189
Gambar 74 Denah Rumah Adat Nias Selatan	190
Gambar 75 Denah kolong dan letak kolom (Ehomo) penyangga lantai Rumah Adat Nias Selatan ...	190
Gambar 76 Hubungan antar balok-balok Rumah Nias Selatan	191
Gambar 77 Detail bagian Depan Rumah Nias Selatan	191
Gambar 78 Sistem tiang dan metode atap jerami pada rumah adat nias	192
Gambar 79 Peta Keyplan Zonasi Arsitektur Karo	195
Gambar 80 Pola Perkampungan Suku Pak-pak	197
Gambar 81 Visualisasi Sapo Jojong Sipitu	198
Gambar 82 Skema Denah Rumah Tradisional Pak-pak	198
Gambar 83 Gambar Rumah Adat Pak-pak	199
Gambar 84 Visualisasi Anatomi Sapo Jojong Sipitu Suku Pak-pak.....	199
Gambar 85 Visualisasi Bale	200
Gambar 86 Visualisasi Anatomi Bale Suku Pak-pak.....	200
Gambar 87 Visualisasi Lumbung	201
Gambar 88 Visualisasi Anatomi Lumbung.....	201
Gambar 89 Visualisasi Geritten	202

Gambar 90: Visualisasi Anatomi Gerittem	202
Gambar 91 Gereja Katolik St Dionysius, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Salah satu bangunan enkulturasi arsitektur tradisional Pak-pak pada bangunan Gereja.	205

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ornamen pada Arsitektur Melayu	114
Tabel 2 Ornamen pada Arsitektur Mandailing	124
Tabel 3. Ragam Hias Simalungun	134
Tabel 4 Ragam Hias Batak Toba (Gorga)	152
Tabel 5. Ornamen Karo	177
Tabel 6 Ragam Hias/ornamen Nias	193
Tabel 7 Ornamen Tradisional Suku Pak-pak.....	203

BAB I

SEJARAH PERKEMBANGAN SUMATERA UTARA

OLEH: **AR.TAVIP KURNIADI MUSTAFA,IAI**

A.ASAL USUL PENDUDUK ASLI SUMATERA UTARA

- Sumatera Utara adalah sebuah propinsi di Sumatera yang daerahnya berbatasan dengan:
 - Di utara berbatasan dengan propinsi Aceh
 - Di selatan berbatasan dengan propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Riau.
 - Di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia.
 - Di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka
- Daerah Sumatera Utara adalah daerah yang pada jaman kolonial Belanda berasal dari 2 buah keresidenan
 - Keresidenan Sumatera Timur yang merupakan kawasan masyarakat Suku Melayu
 - Keresidenan Tapanuli yang merupakan kawasan masyarakat Suku Batak dan Suku Nias.
- Secara topografi kedua daerah tersebut sangat berbeda.
 - Sumatera Timur adalah dataran rendah yang memanjang di pesisir timur Sumatera dari Langkat di utara hingga Labuhan batu di selatan yang guna lahannya didominasi oleh perkebunan.
 - Tapanuli adalah dataran tinggi (pergunungan Bukit Barisan) yang memanjang sepanjang pantai barat dan tengah Sumatera dari perbatasan Aceh hingga perbatasan Sumatera barat yang penggunaan lahan lebih banyak kawasan lindung dan pertanian.
- Hal ini menggambarkan perkembangan Sumatera Utara dimana wilayah pantai Timur berkembang sangat pesat dibandingkan wilayah pantai barat dan bagaimana keduanya saling mempengaruhi secara ekonomi dan budaya.

B. MASA SEBELUM KOLONIAL

1. ASAL USUL PENDUDUK INDONESIA

Secara ras atau rumpun bangsanya, Melayu di Indonesia dibedakan menjadi dua kelompok yaitu Melayu Deutero dan Melayu Proto.

- Melayu Deutro / Deutro Malayan adalah rumpun Melayu Muda yang datang setelah Melayu Proto pada Zaman Logam sekitar lebih kurang 500 SM. Rumpun yang masuk gelombang kedua ini meliputi suku bangsa Melayu, Aceh, Lampung, Minangkabau, Manado, yang bermukim di pulau Sumatra, Jawa, Bali, Madura, dan Sulawesi.
- Melayu Proto / Proto Malayan adalah rumpun Melayu Tua yang datang kali pertama pada masa lebih kurang 1500 SM meliputi suku bangsa Dayak, Toraja, Sasak, Nias, Batak, Anak dalam, Enggano, dll. yang bermukim di pulau Kalimantan, Sulawesi, Nias, Lombok, dan Sumatra (wikipedia).

Penduduk asli sumatera utara :

- Suku Batak

- Suku Batak adalah termasuk Melayu Proto.
- Mendarat di Sumatera timur dan menelusuri sungai-sungai hingga dihulu di pergunungan bukit barisan mencari tanah yang subur untuk bermukim.
- Mata pencaharian bertani dan berladang di lahan kering.
- Membentuk pemerintahan adat dalam lingkup yang kecil.
- Beragama animisme, Parmalim
- Pada perkembangannya menjadi beragama Kristen Protestan, Kristen Katolik karena datangnya misionaris ke tanah batak. Sebahagian masyarakat batak di selatan dan pesisir beragama Islam karena pengaruh Islam dari Sumatera Barat.
- Masyarakat batak terdiri dari: Mandailing, Angkola, Toba, Simalungun, Karo, Pakpak/Dairi.
- Sistem adat disebut dengan ***Dalihan na Tolu***

Peta Wilayah Suku-Suku Batak



- Suku Nias

- Termasuk Melayu Proto
- Mendiiami pulau Nias
- Pada awalnya beragama animisme
- Kemudian beragama Kristen sejak kedatangan misionaris.

- Suku Melayu

- Suku Melayu Deutero
- Bermukim dipesisir pantai, dataran rendah Sumatera Timur dan muara-muara dan hilir sungai.
- Mata pencaharian nelayan dan bertani di lahan basah.
- Membentuk pemerintahan kerajaan/kesultanan
- Terbagi menjadi bebeberapa kerajaan yaitu: Langkat, Deli, Serdang, Asahan

- Beragama Islam
- Sistem adat mengikuti hukum Islam.
- Pada perkembangannya masyarakat batak yang bermigrasi ke pantai timur dan menganut agama Islam disebut masuk “Melayu” dan diterima sebagai masyarakat melayu.
- Terhubungan dengan masyarakat luar karena berada di jalur pelayaran internasional yaitu selat Malaka.

PEMBAGIAN WILAYAH KERAJAAN MELAYU



2. PENDUDUK PENDATANG

- Suku China atau biasa disebut Tionghoa → didatangkan pengusaha perkebunan pada awal pembukaan perkebunan sebagai kuli perkebunan. Belakangan kedatangan orang China untuk berusaha.
- Suku Jawa dan Sunda → yang didatangkan pada masa kolonial belanda ke Sumatera Utara sebagai kuli perkebunan pada masa perkembangan perkebunan.
- Suku Tamil → berasal dari India selatan. Didatangkan sebagai pekerja pembangunan kanal, jalan dan transportasi untuk kepentingan perkebunan.
- Sigh → Berasal dari daerah Punjab. Dipekerjakan sebagai petugas keamanan karena umumnya pensiunan tentara.
- Arab → datang sebagai pedagang
- Suku Aceh → sebagai perantau
- Suku Minang → sebagai perantau

- Suku lain (banjar, ambon) → sebagai perantau

3. SOSIAL BUDAYA

- Sebagai akibat kemajuan perdagangan di daerah pesisir, maka terbuka pulalah hubungan antara daerah pesisir dengan daerah pedalaman.
- Kerajaan-kerajaan pedalaman seperti yang terdapat di Tanah Karo, Simalungun, dan Toba mulai mengadakan kontak dengan kerajaan pesisir guna memasarkan hasil bumi dari pedalaman berupa hasil hutan, seperti damar, kemenyan, kapur barus, kulit binatang.
- Sebaliknya kerajaan pedalaman itu memerlukan barang-barang seperti kain, sutera, dan barang-barang porselen.
- Akibat hubungan tersebut terjadi perpindahan penduduk dimana orang-orang Karo dan Toba pindah menuju pesisir 'timur dan menyesuaikan diri dengan penduduk setempat beragama Islam, maka mereka pun menganut agama Islam. Keadaan orang-orang Karo di Langkat, Deli, dan Serdang dan orang-orang Batak Toba di Asahan dan Labuhan Batu tersebut disebut "Masuk Melayu".

4. PEMERINTAHAN SEBELUM DATANGNYA BELANDA

- Di Sumatera Timur terdapat kerajaan-kerajaan dibawah pengaruh Aceh dan Siak yaitu: Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Batubara, Panai, Leidong, Kota Pinang
- Di Tapanuli terdapat pemerintahan adat (lokal) yang berlangsung secara turun temurun:
 - Di Toba pemimpin masyarakat disebut raja yang memimpin satu desa asal (golat) dan beberapa desa (huta) dibawah pengaruhnya.
 - Di Karo beberapa kuta bergabung menjadi urung yang dikepalai seorang Raja Urung. Kuta dikepalai oleh seorang penghulu.
 - Di Nias tiap negeri disebut Ori yang dikepalai oleh Tuhenori. Ori adalah gabungan beberapa Banua (desa), masing-masing banua dipimpin oleh Salawa (kepala Desa).

5. RANGKUMAN

- Penduduk asli Sumatera Utara adalah suku Batak, Nias dan Melayu
- Suku pendatang di Sumatera Utara adalah: Aceh, Minang, Jawa/Sunda China/Tionghoa, Tamil, Sigh, Arab.
- Suku batak termasuk melayu proto, yang mendiami dataran tinggi Bukit Barisan dan sekitar danau Toba yang terbagi dalam sub etnis/ daerah, yaitu: Mandailing, Angkola, Toba, Simalungun, Pak-pak, Karo.
- Suku Nias termasuk melayu proto, yang mendiami Pulau Nias dan pulau-pulau sekitarnya.
- Suku melayu termasuk melayu deutro, yang mendiami dataran rendah pesisir timur Sumatera Utara yaitu Langkat, Deli, Serdang, Asahan.

C. MASA AWAL KOLONIAL DI SUMATERA UTARA

1. MASUKNYA BELANDA KE TAPANULI

- Penanaman kekuasaan Belanda di pesisir barat Sumatera Utara dimulai sejak akhir perang Paderi (1803-1838) di Sumatera Barat.
- Kedudukan Belanda diperkuat di beberapa tempat seperti, Singkil dan Barus (1839-1840). Tujuannya adalah untuk memblokir lautan agar orang-orang Paderi tidak mendapat bantuan dari utara (Aceh).
- Ke daerah pedalaman Tapanuli, kekuasaan Belanda masuk pada masa Perang Paderi. Raja Gadombang dari Mandailing minta bantuan Belanda untuk menghadapi Paderi. Ikatan antara raja Belanda dikenal orang Batak dengan "Perjanjian Tembaga". Dengan perjanjian ini maka Belanda mendapat jalan untuk menguasai Tanah Batak bagian pedalaman.
- Kedudukan Belanda di pulau Nias diperkuat dengan serangan mereka pada tahun 1863.
- Rakyat Tapanuli Selatan yang pada mulanya mengharapkan bantuan Belanda untuk menghadapi Paderi, akhirnya sadar bahwa Belanda lebih berbahaya dari kaum Paderi. Hal itu mulai dengan usaha Belanda membentuk bestuur (pengurus/wakil pemerintah) di daerah itu dan mulainya berlaku Sumatera Reglement (peraturan) bagi daerah tersebut yaitu Tapanuli termasuk daerah keresidenan Sumatera Barat.
- Pada tahun 1837 Asisten Residen Bonet memaklumkan kepada raja-raja, agar semua perkara dibawa ke pengadilan gubernemen di Singengu Kota Nopan.
- Pengadilan-pengadilan gubernemen sangat mengurangi kekuasaan raja-raja, karena pengadilan serupa itu mengurangi hak penguasa daerah.
- Sebagai reaksi atas beberapa peraturan, timbulah perlawanan rakyat dipimpin oleh Raja Mangkutur pada tahun 1839 tetapi perlawanan ini dapat dipadamkan oleh Belanda.
- Setelah kekuasaan Belanda tertanam di Tapanuli maka dibentuklah pemerintahan Belanda sebagai suatu daerah keresidenan yaitu keresidenan Tapanuli pada tahun 1834 dan pada 7 Desember 1842 diperluas ke daerah Sigompolan, Sigotom, Sipahutar, dan Pangaribuan. Keresidenan Tapanuli ini berpusat di Sibolga yang terdiri dari empat daerah afdeling yaitu Sibolga en Omstreken, Angkola en Sapiro, Bataklanden, dan Nias.
- Setelah Belanda dapat menguasai pesisir timur dan barat Sumatera Utara, maka Belanda terus meluaskan kekuasaannya ke daerah pedalaman yaitu Tanah Batak.
- Usaha Belanda mendapat perlawanan dari rakyat pedalaman Sumatera Utara dipimpin oleh Sisingamangaraja XII. Perlawanan itu bukan saja berlangsung di Toba, tetapi meliputi daerah kekuasaan Sisingamangaraja yaitu Aceh Tenggara, Dairi, Pakpak, Karo, Simalungun, dan Toba sebelah selatan.
- Tiap-tiap daerah melakukan perlawanan menentang kekuasaan Belanda, dan Sisingamangaraja mengkoordinasikan perlawanan itu. Oleh sebab itulah makanya Sisingamangaraja selalu melakukan perjalanan di dalam masa perlawanan itu.

- Setelah melakukan perlawanan selama lebih kurang 30 tahun (1877 - 1907) akhirnya Sisingamangaraja gugur dalam suatu pertempuran di Bakara.
- Setelah Belanda dapat mematahkan perlawanan Sisingamangaraja XII di daerah pedalaman itu, maka praktis Sumatera Utara berada di bawah kekuasaan dan pengaruh pemerintah Hindia Belanda yang berpusat di Batavia.

1. MASUKNYA BELANDA KE SUMATERA TIMUR

- Pada abad XVIII daerah Sumatera Timur ini dapat dikuasai oleh dua kerajaan besar, yaitu Aceh dan Siak. Pengaruh Aceh sampai ke daerah Asahan dan pengaruh Siak pada akhir abad XVIII meluas pula sampai ke Langkat.
- Maka di daerah-daerah kerajaan di Sumatera Timur terdapat dua macam pengaruh, sebab baik Aceh maupun Siak menganggap daerah Sumatera Timur itu sebagai daerah kekuasaannya.
- Sebagai akibat dari pertentangan antara Aceh dan Siak, maka di Sumatera Timur berdiri kerajaan-kerajaan kecil seperti Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Batu Bara, Panei, Leidong, Bilah, Kotapinang dan dari tiap-tiap pusat kerajaan ini pelahan-pelahan muncul bandar sebagai pusat perdagangan.
- Pada abad XIX terjadi perubahan penting di daerah ini karena masuknya pengaruh kekuasaan Belanda. Sebelum abad XIX kekuasaan Belanda dipusatkan di pulau Jawa, dan beberapa tempat di Maluku. Tetapi pada abad XIX Belanda mulai menaruh perhatian ke daerah-daerah di luar pulau Jawa termasuk Sumatra Utara.
- Sejak penyerahan Indonesia ke tangan Belanda dalam Convention of London 1814 yang diperbaharui pada Treaty of London 1824 hampir seluruh Indonesia diakui oleh Inggris sebagai daerah pengaruh Belanda termasuk Sumatera.
- Daerah pesisir barat Sumatera Utara pada masa itu telah di kenal sebagai pelabuhan rempah-rempah seperti Barus, Natal yang banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang Minangkabau dan Aceh. Begitu pula saudagar-saudagar India, Cina, Arab telah datang ke kota itu. Malahan pada abad XVII Belanda telah membuka perdagangan dengan daerah ini. Pada abad XVII itu daerah ini masuk pengaruh Aceh, sehingga bangsa-bangsa asing tidak bebas berdagang.
- Pada tahun 1854 untuk penghabisan sekali armada Aceh di bawah pimpinan seorang Panglima menanamkan kekuasaan kembali ke daerah Sumatera Timur. Masa Aceh diperintah oleh Sultan Ibrahim, sekali lagi daerah-daerah Sumatera Timur seperti Deli, Serdang, Langkat, dan Asahan mendapat "Cap Sembilan" dari Aceh sebagai daerah taklukan Aceh
- Siak adalah jembatan yang dipergunakan Belanda untuk menanamkan kekuasaannya di Sumatera Timur.
- Sultan Ismail dari Siak melihat kedudukan Aceh yang kuat di pesisir Sumatera Timur itu sebagai ancaman bagi pengaruhnya, yang kemudian meminta bantuan kepada Inggris dari Singapura, sekaligus juga berguna pula untuk menyelamatkan tahtanya yang terancam oleh raja mudanya sendiri yaitu Tengku Putra. Untuk bantuan itu, Inggris akan memperoleh sepertiga dari keuntungan perdagangan di daerah yang kelak akan ditaklukkan.

- Sebaliknya Tengku Putra minta bantuan Belanda untuk menghancurkan Sultan, namun Belanda selalu berhati-hati tidak segera mengirim bantuan kepada Tengku Putra.
- Melihat keadaan yang serba sulit itu, maka Inggris mengambil keuntungan lebih dahulu. Didudukinya pulau Bengkalis, Tetapi kedudukan itu digempur Belanda.
- Pada 1 Februari 1859 ditandatangani satu perjanjian antara Belanda dengan Siak yang dikenal dengan Traktaat Siak. Isi yang terpenting dari perjanjian itu ialah:
 - Pengakuan dari penguasa-penguasa Siak bahwa daerah Siak termasuk di bawah kekuasaan Belanda dan kedaulatan Belanda di atasnya.
 - Dalam perjanjian itu juga ditetapkan bahwa Siak mengizinkan Belanda membangun pangkalan di Bengkalis dan daerah lain yang dirasa perlu.
 - Selanjutnya Siak tidak diizinkan berhubungan dengan bangsa lain.
 - Hal yang penting lagi dalam perjanjian itu adalah Belanda bila perlu diizinkan mengutip pajak di daerah-daerah kekuasaan Siak
- Realisasi perjanjian itu Belanda mengangkat seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Siak.
- Dengan perjanjian ini selain dari kekuasaan Belanda tertanam di Siak, maka kekuasaan Belanda secara formal meliputi seluruh jajahan Siak yaitu daerah pesisir timur Sumatera yaitu : Leidong, Bilah, Batubara, Kota Pinang, Asahan, Deli, Langkat, dan Serdang.
- Orang yang paling berjasa bagi Belanda untuk menanamkan kekuasaan Belanda di Sumatera Timur ialah Eliza Netscher (1825 - 1880). Ia memangku jabatan sebagai Residen Riau pada tahun 1861.
- Netscher mempergunakan kesempatan sewaktu terjadi perselisihan antara Sultan Langkat dengan Tuanku Hasyim. Kekuasaan Tuanku Hasyim di Langkat Hilir mengancam Pangeran Langkat, sehingga Pangeran Langkat pergi ke Batubara dan terus ke Bengkalis untuk meminta bantuan Belanda.
- Pada tanggal 1 Februari 1862 Pangeran Langkat menghadap Residen Belanda di Bengkalis. Beliau menyatakan diri sebagai wakil enam orang raja di Sumatera Timur untuk meminta bantuan Belanda.
- Atas permintaan bantuan Pangeran Langkat tersebut Residen Riau E. Netscher datang dengan kapal perang "Reiner Oassen" disertai Asisten Residen, Controleur beserta orang-orang besar Siak.
- Pada tanggal 3 Agustus 1862 kapal itu berlabuh di Panai dan Sultan Panai menanda tangani kontrak dengan Belanda.
- Selanjutnya tanggal 11 Agustus Langkat menanda tangani perjanjian pula.
- Demikian pula berturut-turut Sultan Serdang, Sultan Deli menanda tangani kontrak dengan Belanda pada tanggal 16 dan 22 Agustus 1862.
- Perjanjian-perjanjian yang disodorkan oleh E Netscher disebut "Acte van Erkenning en Bevestiging" yang pokoknya adalah berisi sebagai berikut :
 - Pada pasal I dikemukakan bahwa Belanda mengakui Sultan Siak sebagai Raja dari kerajaan kerajaan ini, di bawah kedaulatan pemerintah Hindia Belanda sebagai yang dipertuan kerajaan Siak
 - Kemudian pada pasal VI diakui bahwa raja-raja yang menandatangani surat itu tidak akan berkirin surat dan berhubungan dengan kerajaan-kerajaan lain sebelum mendapat izin Residen Riau.
 - Pada pasal 7 ditetapkan pula bahwa kerajaan-kerajaan itu tidak akan mengizinkan orang-orang Eropa untuk tinggal di dalam kerajaan sebelum diperkenankan oleh Belanda.

- Dari isi perjanjian itu, ternyata bahwa secara tidak langsung kerajaan-kerajaan tersebut telah mengakui bahwa kerajaan mereka adalah bagian dari kekuasaan Belanda.
- Sultan Mahmud Perkasa Alam raja Deli, menyatakan bersedia mengakui kedaulatan pemerintah kolonial Belanda, tetapi dengan syarat Siak harus melepaskan Deli dari wilayah vasal-nya. Netscher menyetujui syarat dari Deli. Maka pada 22 Agustus 1862, Sultan Mahmud Perkasa Alam menandatangani perjanjian dengan pemerintah kolonial Belanda yang diwakili oleh E. Netscher sebagai Residen Riau en Onderhoorigheden (Residen Riau dan daerah taklukannya). Perjanjian ini kemudian dikenal dengan nama Acte van Verband yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda.
- Adapun isi dari perjanjian Acte van Verband adalah bahwa Sultan Deli taat dan setia pada Raja Belanda/Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan melaksanakan pemerintahan di Deli sesuai adat dan peraturan; bersedia memajukan negeri dan rakyat; dan bersedia mematuhi syarat-syarat penambahan akte yang belum jelas atau belum tercantum.
- Pada awalnya Sumatera Timur adalah bagian dari Keresidenan Riau yang berkedudukan di Bengkalis, Riau.
- Tahun 1887 Pemerintah Kolonial membentuk Keresidenan Sumatera Timur berkedudukan di Medan dan terdiri atas empat daerah afdeling yaitu Deli dan Serdang, Simalungun dan Karolanden, Langkat dan Asahan.
- Setelah daerah Sumatera Timur dikuasai Belanda, maka usaha Belanda yang utama di daerah ini ialah pembukaan perkebunan-perkebunan. Usaha membuka perkebunan itu dilakukan dengan kontrak-kontrak penyewaan tanah dengan raja-raja setempat.

3. AWAL PERUBAHAN

- Tahun 1863 seorang pengusaha Belanda bernama Nienhuys datang ke Deli atas undangan saudagar Arab bernama Syaib Abdullah Ibn Umar Bilsagih untuk menanam tembakau di Deli.
- Tahun 1864 Sultan Deli meminjamkan tanah di Martubung kepada Nienhuys menanam Tembakau sebanyak 4000 bouw (bahu) → (1 bouw = 7.096 m²). Ternyata memberikan hasil yang memuaskan.
- Tahun 1869 Nienhuys mendirikan Deli Maatschappij dan mulai menanam tembakau secara besar-besaran setelah mendapat konsesi dari Sultan selama 99 tahun.
- Sejak itu dimulailah periode perkebunan di Sumatera Timur, tidak hanya tembakau tetapi juga komoditi yang lain seperti karet, kelapa sawit, cokelat, teh dan kopi.



Gambar 2: J. Nienhuys, pelopor tembakau di Sumatera Timur

(Sumber: KITLV)

- 25 tahun kemudian Sumatera Timur telah berubah dari hutan belantara menjadi perkebunan yang menyusuri kawasan pantai timur sepanjang 200km, hingga kaki gunung bukit barisan di Tanah Karo dan Simalungun.
- Pembukaan perkebunan tembakau menjadi contoh bagi pembukaan perkebunan lain di Sumatera Timur.
- Berbondong-bondong pengusaha dari Belanda dan bangsa eropa lainnya datang untuk membuka perkebunan di Sumatera Timur.
- Pembukaan perkebunan menjadikan Raja-raja di Sumatera Timur menjadi kaya raya dan makmur, karena pemerintah kolonial tetap memperbolehkan mereka menjalankan kekuasaan adat, termasuk pengaturan tanah.



Kediaman Sultan Deli di Labuhan Deli 1864



Suasana Labuhan Deli pada tahun 1878



sebagai pusat pemerintahan kerajaan Deli

Istana Maimun kediaman Sultan Deli di
Medan 1891

4. KEHIDUPAN MASYARAKAT

- Kehidupan didalam perkebunan
 - Pada mulanya pengusaha perkebunan sulit sekali memperoleh tenaga kerja (kuli-kuli). Nienhuys mula-mula mendatangkan orang-Orang India (Keling) dan Cina dari Penang untuk bekerja di perkebunan.
 - Kuli-kuli Cina dan Keling sering melarikan diri dari perkebunan karena kerja sangat berat dengan upah sangat rendah.
 - Pada mulanya orang Eropa dan begitu pula orang Cina dan India itu berada dibawah kekuasaan pengadilan Sultan, tetapi pada tahun 1872 diadakanlah suatu perjanjian dengan kuasa Residen yang berkedudukan di Labuhan Deli. Diberlakukan aturan yang disebut "Suppletoire Verklaring", dimana Sultan mengakui bahwa orang Eropa, orang Keling dan orang Cina dan Timur Asing lainnya berada dibawah hukum pemerintah Hindia Belanda.
 - Karena kedudukan residen jauh di Bengkalis maka proses peradilan menjadi sulit. Lebih-lebih setelah semakin banyaknya tenaga kerja (kuli) yang didatangkan dari pulau Jawa. Maka tahun 1873 para administrator perkebunan diberi hak untuk mengadili kuli. Untuk mengawasi kuli-kuli para mandur perkebunan diberi hak menjadi opas / polisi di perkebunan.
 - Dalam Staatsblad 1872 No. 111 diatur ancaman kepada buruh yang dianggap melalaikan tugas atau menolak melakukan pekerjaan pada masa ia masih terikat dengan kontrak pada perkebunan yaitu berupa kerja paksa.
 - Pada tahun 1880 keluar undang-undang yang mengatur bentuk kontrak bagi kuli-kuli perkebunan yang dikenal dengan "Koelie Ordonantie". Di dalamnya terdapat "poenale sanctie", dimana diatur bahwa jika tidak bekerja, maka gajinya tidak diberikan dan tidak diperkenankan meninggalkan perkebunan dengan tidak seizin majikan. Demikianlah aturan-aturan ini mengakibatkan rendahnya kedudukan kuli kontrak di perkebunan bangsa Eropa.
 - Kekejaman Poenale Sanctie menuai kecaman dari tokoh-tokoh Indonesia dan beberapa orang Belanda. Meskipun Koeli Ordonantie akhirnya dihapus pada 1905, Poenale Sanctie tetap berlanjut karena kebiasaan menghukum para kuli sudah terlanjur mengakar. Poenale Sanctie akhirnya dicabut pada 1930 setelah masalah ini diperjuangkan oleh Mohammad Husni Thamrin dalam sidang Volksraad.

*sumber: Artikel di *Kompas.com* dengan judul "Poenale Sanctie: Latar Belakang, Pelaksanaan, dan Pencabutan",

- Masyarakat di luar perkebunan
 - Pada umumnya masyarakat hidup dari pertanian. Daerah pertanian yang subur didapati di daerah dataran tinggi Karo, Deli Serdang, dan Tapanuli Selatan.
 - Masyarakat yang tinggal di tepi pantai hidup dengan menangkap ikan. Sebagai nelayan mereka pergi ke laut di kala subuh, yakni sewaktu pasang surut dan barulah kembali apabila pasang naik. Masyarakat nelayan berkumpul biasanya di muara-muara sungai seperti Batang Serangan (Tanjung Pura), Teluk Nibung di muara sungai Asahan, Bandar Kalifah dekat Tebing Tinggi sekarang, Labuhan Deli, Percut, dan sebagainya. Pada tempat-tempat tersebut hasil penangkapan ikan mereka jual atau ditukarkan dengan hasil bumi yang mereka perlukan.
 - Setelah orang-orang Cina menjadi tengkulak-tengkulak ikan, maka orang-orang Cina memonopoli pembelian ikan itu dan menjualnya kepada penduduk.
 - Untuk memasukkan uang ke Kas Kerajaan, Sultan memungut cukai dari ikan dan hasil pertanian yang dijual para petani.
 - Di samping itu Sultan juga memungut cukai dari hasil pemasukan barang dari luar negeri.
- Masyarakat di pedalaman kebanyakan bertani
 - Di tanah Karo pertanian sayur-sayuran semakin maju setelah kedatangan bangsa Eropa. Penduduk Karo mulai mengenal tanaman kol, wortel, kentang, tomat, dan lain-lain.
 - Masyarakat suku Toba lebih memusatkan hasil dari penanaman padi, kopi, dan hasil hutan.
 - Di Tapanuli Selatan penduduk menanam padi di samping juga melakukan kewajiban menanam kopi (tanam paksa). Penanaman kopi di Tapanuli Selatan wajib dilaksanakan semenjak tahun 1841 yaitu setelah masuknya kekuasaan Belanda di daerah ini.
 - Orang-orang Nias selain menangkap ikan juga bertani dan mengumpulkan hasil hutan. Rotan dan kelapa banyak dihasilkan dari pulau Nias itu. Rotan menjadi bahan kerajinan tangan rakyat dan kelapa menjadi barang dagangan yang utama.
- Pada umumnya wanita Melayu, Karo, Batak, dan Nias selain sebagai petani juga melakukan pekerjaan bertenun dan menghasilkan bermacam-macam kain. Tenunan Batak dan Melayu terkenal sejak dahulu dan telah mencapai mutu yang tinggi sejak sebelum kedatangan Belanda ke daerah ini.

5. RANGKUMAN

- Sumatera Utara terdiri dari daerah utama yaitu dataran tinggi Tapanuli dan dataran rendah Sumatera Timur.
- Pada awalnya kedua daerah ini berkembang sendiri-sendiri dan kemudian saling terhubung setelah pemerintahan kolonial Belanda.
- Belanda masuk ke Tapanuli untuk memperluas daerah jajahan dengan kekuatan militer dan membentuk pemerintahan Hindia Belanda yang berpusat di Batavia. Dengan cara ini Belanda banyak menemui hambatan karena adanya perlawanan dari penduduk/penguasa setempat.

- Belanda masuk ke Sumatera Timur tidak dengan kekuatan militer, tetapi dengan politik liberalisasi ekonomi paska kebijakan tanam paksa. Belanda secara politik sebagai penguasa tertinggi yang menguasai para raja/sultan di Sumatera Timur yang tetap diberi kekuasaan untuk mengatur rakyatnya (Zelf Bestuur). Sementara itu Belanda mengundang para pengusaha dari eropa terutama dari hasil perkebunan untuk berinvestasi di Sumatera Timur. Dengan menarik pajak dari kegiatan ekonomi Belanda dapat membangun pemerintahan yang kuat dan maju di Sumatera Timur.

D. MASA KOLONIAL BELANDA 1900-1942

1. PEMERINTAHAN

- Status residen Sumatera Timur ditingkatkan menjadi Gubernemen Sumatera yang dipimpin oleh seorang Gubernur yang berkedudukan di Medan – 1915.
- Pada tahun 1918 Kota Medan resmi menjadi Gemeente (Kota Praja) dengan Walikota Baron Daniel Mac Kay.
- Sumatera Utara terdiri dari 2 Keresidenan yaitu:
 - Keresiden Sumatera Timur (1887) yang berkedudukan di Medan yang terdiri dari 4 Afdeling: Langkat, Deli Serdang, Asahan (termasuk Panai, Leidong, Kualuh, Pinang), Simalungun dan Karo.
 - Keresiden Tapanuli (1834) yang berkedudukan di Sibolga yang terdiri dari 6 Afdeling: Baros, Sibolga, Angkola, Mandeling, Natal, Nias.



Rumah Kediaman Residen Sumatera Timur di Medan

Oleh Tropenmuseum, part of the National Museum of World Cultures, CC BY-SA 3.0,

- Pemerintahan kolonial memberi kewenangan kepada pemerintahan lokal (ZelfBestuur) yang berwenang mengatur penggunaan tanah, adat istiadat dan agama. Penguasa lokal juga mendapat gaji dari Pemerintah Kolonial, yaitu:
 - Kerajaan-kerajaan Melayu (Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Kualuh, Leidong)
 - Sibayak di Karo (Lingga, Sarinembah, Kutabuluh, Barusjahe, Suka)
 - Raja di Simalungun (Raya, silima Kuta, Silou, Siantar, Tanah Jawa, Purba, Pane)

- Pemerintah kolonial juga juga mengangkat pemimpin komunitas etnis Cina secara bertingkat yaitu: Major, Kapiten, Lieutenant, Distric Warden. Mereka juga digaji oleh pemerintah kolonial.
- Pembentukan Gemeente (Kota Praja) dibawah langsung pemerintahan Kolonial.
 - Kota Praja Medan
 - Kota Praja Binjai
 - Kota Praja Tebing Tinggi
 - Kota Praja Siantar
 - Kota Praja Tanjung Balai

2. PERTUMBUHAN EKONOMI

- Pertumbuhan Perkebunan
 - NV Deli Bataviaasch Maatschappij yang mempunyai 9 onderneming.
 - Deli Maatschappij mempunyai 24 perkebunan tembakau, karet, dan kelapa sawit.
 - NV Holland Sumatera Tabak Maatschappij mempunyai 13 onderneming.
 - Beberapa perusahaan-perusahaan perkebunan karet yang tergabung dalam perusahaan-perusahaan internasional seperti Amerika, Inggris, Belgia, Belanda memiliki tidak kurang dari berpuluh-puluh onderneming dan bagian-bagian badan usaha.

Tabel Komposisi Penduduk Sumatera Timur Periode 1850-1915

Tahun	Eropa	Cina	Timur Asing	Pribumi	Jumlah
1880	552	25.700	2.533	90.000	118.705
1900	2.097	103.768	9.028	306.035	420.928
1905	2.667	99.236	15.573	450.941	568.417
1915	5.200	132.000	14.320	681.800	833.320

Sumber: *Mededeeling van het Oostkust Sumatra Instituut, No.26, hlm. 35.*

- Pertumbuh ekonomi mengakibatkan tercapainya berbagai kemajuan di bidang :
 - transportasi (motor, kereta api, kapal),
 - komunikasi (telepon, pos radio, telegraf)
 - Akomodasi (hotel, pariwisata, bioskop).
- Sehubungan dengan itu maka timbullah berbagai lapangan usaha seperti:
 - Profesi: Advokat, Akontan, Apotik, Arsitek dan anemer, konsultan, klinik
 - Industri : Fabrik, perusahaan roti dan kue
 - Transportasi: agen-agen kendaraan, Perusahaan angkutan bermotor, bengkel-bengkel, agen onderdil, perusahaan ekspedisi.
 - Jasa Keuangan; Assuransi, bank-bank
 - Informasi dan publikasi: Perpustakaan, toko buku, percetakan, penerbitan.

- Hiburan dan Sosial: Klub, Bioskop
- Jasa lain: perusahaan bunga, rumah obat, wasscherij, tukang pangkas, fotografi, tukang mas
- Akomodasi: hotel-hotel, restoran
- Administrasi dan jasa perdagangan: administrasi perkantoran, perusahaan impor ekspor, dan lain lain.
- Sistem organisasi kegiatan dan usaha adalah sistem barat

3. LAPANGAN USAHA DAN PEKERJAAN

- Kaum Eropa menguasai perusahaan-perusahaan besar dengan taraf hidup yang sangat baik, yaitu perusahaan: Perkebunan, Perkapalan, Perdagangan Ekspor Impor, Perbankan, Kereta Api.
- Perusahaan Menengah (Cina, Arab, Jepang) menguasai usaha menengah: Transportasi, Bengkel, Toko dan perdagangan distribusi, tukang Mas, Tukang roti, dsb.
- Kaum "Bumi Putra": pegawai rendah, guru, juru tulis (krani).
- Khusus di kantor controleur, Jaksa, Hakim, Polisi dibutuhkan pegawai dari kalangan "Bumi Putera" karena pekerjaan sehari-hari berhadapan dengan masyarakat Bumi Putera.

Perkembangan Barang Moda; dalam Industri Perkebunan di Sumatera Timur dalam f 1.000.000

Tahun	Belanda	Inggris	Amerika	Lain-lain	Jumlah
1913	110	57	17	23	206
1924	242	80	75	74	423
1929	361	125	53	104	642

Sumber: Pieter Cruetzberg dan J.T.M van Laanen (eds), *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 258

4. PERTUMBUHAN PENDUDUK

- Pertumbuhan perkebunan membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Buruh perkebunan umumnya adalah orang Cina dan Jawa. Orang pribumi tidak berminat bekerja diperkebunan karena punya tanah untuk diolah.
- Pada awalnya kuli perkebunan adalah orang Cina yang didatangkan dari Semenanjung Malaka (Singapura, Malaka dan Penang). Tetapi kemudian kuli asal Jawa jauh lebih banyak.
- Selain orang Cina dan Jawa terdapat juga kuli asal India (Tamil) yang disebut sebagai Keling yang berasal dari Koromandel di India Selatan. Mereka mulai datang sejak tahun 1871.
- Kuli India dipekerjakan untuk membangun jalan, kanal dan kusir gerobak. Kuli Jawa dipekerjakan untuk menyiapkan lahan dan menanam tembakau. Kuli Cina dipekerjakan untuk merawat dan memanen tembakau.

- Selain orang Tamil terdapat juga orang Sigh dari Punjab. Mereka banyak dipekerjakan sebagai opas (penjaga keamanan) karena banyak diantaranya adalah mantan serdadu Militer.
- Perkembangan Sumatera Timur yang demikian pesat juga menarik kaum pribumi lain untuk bekerja di Sumatera Timur terutama di kota-kota besar dan perkebunan sekitarnya. Mereka berasal dari Tapanuli Selatan, Toba, Simalungun, Karo, Nias, Minang dan Aceh sehingga kota-kota menjadi kota pendatang yang multi etnis.
- Pada tahun 1918 penduduk Medan tercatat sebanyak 43.826 jiwa yang terdiri dari Eropa 409 orang, Indonesia 35.009 orang, Cina 8.269 orang dan Timur Asing lainnya 139 orang.

Tabel Jumlah Buruh Cina dan Jawa di Sumatera Timur 1883-1930

Tahun	Buruh Cina	Buruh Jawa	Jumlah
1883	21.136	1.711	22.874
1893	41.700	18.000	59.700
1898	50.846	22.256	73.102
1906	53.105	33.802	86.907
1913	53.617	118.517	172.134
1920	27.715	209.459	237.174
1930	26.037	234.554	260.591

Sumber: Thee Kian Wie, *Plantation Agricultural and Export Growth an Economic History of East Sumatra, 1863-1942* (Jakarta: Lembara Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional-LIPI,1977), hml. 39.

5. PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN

- Pembangunan beberapa fasilitas dan lembaga diantaranya adalah:
 - Kantor Stasiun Percobaan AVROS di Kampung Baru (1919), sekarang RISPA
 - Konsulat Amerika (1919)
 - Sekolah Guru Indonesia di Jl. H.M. Yamin sekarang (1923)
 - Mingguan Soematra (1924)
 - Perkumpulan Renang Medan (1924)
 - Pusat Pasar, R.S. Elizabeth, Klinik Sakit Mata dan Lapangan Olah Raga Kebun Bunga (1929).
- Perusahaan Kereta Api Deli (Deli Spoorweg Maatschappij – DSM)
 - Pada 23 Januari 1883, ide Cremer ini direalisasikan pemerintah kolonial Belanda dengan memberikan konsesi kepada Deli Maatschappij untuk membangun jalan kereta api (Loderichs, 1997: 14-15). Namun dalam bulan Juni 1883 konsesi tersebut dialihkan kepada Deli Spoorweg Maatschappij (DSM), dan dibuka pada Juli 1886 dari Medan ke Labuhan.
 - Pada Februari 1888 dibuka pula jalur Labuhan ke Belawan.